

Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Interaksi Sosial Siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman

Siti Nurfatirah¹, Muhiddinur Kamal², Afrinaldi³, Dodi Pasila Putra⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: nurfatirahsiti@gmail.com¹, muhiddinurkamal@iainbukittinggi.co.id²
afrinaldi@iainbukittinggi.co.id³, dodipasilaputra@iainbukittinggi.co.id⁴

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kepada Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Di Smp N 1 Simpati Kabupaten Pasaman. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Di Smp N 1 Simpati Kabupaten Pasaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Teknik yang peneliti pilih adalah snowball sampling yaitu informan diambil secara acak. Satu informan dapat memberikan informasi-informasi yang akan dikembangkan. Informan kunci adalah dua guru bimbingan dan konseling dan informan pendukung adalah lima orang siswa SMP N 1 Simpati. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling memperbaiki interaksi sosial siswa yaitu dengan menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam mengatasi intetraksi sosial siswa dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan memberikan layanan segera, hasil analisis dan tindak lanjut dilakukan dengan memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa. Pembinaan guru bimbingan dan konseling ini telah terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *Peranan, Guru Bimbingan Dan Konseling, Interaksi Sosial, Siswa*

Abstract

This study focuses on the role of Guidance and Counseling Teachers in Fostering Student Social Interaction at Smp N 1 Simpati, Pasaman Regency. The purpose of this study was to determine the role of Guidance and Counseling Teachers in Fostering Student Social Interaction at Smp N 1 Simpati, Pasaman Regency. In this study, researchers used a descriptive qualitative research methodology, namely by describing events that occurred in the field. The technique that the researcher chose was snowball sampling, where the informants were taken at random. One informant can provide information that will be developed. The key informants were two guidance and counseling teachers and the supporting informants were five students of SMP N 1 Simpati. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis method that the author uses is data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study showed that the role played by guidance and counseling teachers improved students' social interactions, namely by developing guidance and counseling programs, implementing guidance and counseling programs in overcoming

students' social interactions by providing services according to students' needs. Evaluation of guidance and counseling services is carried out by providing immediate services, the results of analysis and follow-up are carried out by providing individual counseling services to students. The guidance and counseling teachers have been well implemented.

Keywords: Roles, Guidance and Counseling Teachers, Social Interaction, Students

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi membutuhkan hubungan atau interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan interpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan tindakan verbal maupun non-verbal.

Interaksi sosial terdiri dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Interaksi berarti hubungan yang saling mempengaruhi, sedangkan sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Abu Ahmadi, 2007).

Menurut Soekanto Interaksi sosial menjadi faktor utama dan terpenting didalam hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, sehingga interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial pertama kali terjadi didalam keluarga, terutama dengan ibu. Seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi tidak saja terjadi dengan anggota keluarga, tetapi juga meliputi lingkup sosial yang lebih luas seperti disekolah, masyarakat dan dengan teman-teman, baik yang sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin (Bimo Walgito, 2010).

Terdapat dua sisi wajah sosialisasi dan perkembangan emosional selama masa remaja. Apa artinya punya teman? Pertemanan sangat penting dalam membantu remaja berkembang secara emosional dan sosial. Pertemanan menyediakan arena berlatih untuk mencobakan berbagai ragam pergaulan dengan orang lain. Melalui berinteraksi dengan teman, remaja belajar menerima dan memberi dalam berperilaku secara sosial pada umumnya.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan *peer*. Menurut Santrock *peers* adalah individu-individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama. Konsep *peer group* secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu sama lainnya. Menurut Papalia *peer group* (kelompok teman sebaya) membantu anak memilih nilai-nilai yang mereka anut, memberikan rasa aman secara emosional.

Sikap remaja berkembang terutama sikap sosialnya terhadap hubungan dengan teman sebaya. Sikap positif remaja awal terhadap teman sebaya berkembang pesat setelah mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Sikap setia kawan atau "senasib seperjuangan" dirasakan dalam kehidupan kelompok baik dalam kelompok yang sengaja dibentuk maupun yang terbentuk dengan sendirinya. Bila anak tidak memiliki *peer group*, mereka cenderung tidak dewasa dan keterampilan sosialnya menjadi menjadi terbatas.

Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik disekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan merasa sangat menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan ditinggalkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kohesivitas kelompok sangat kuat dan toleransi antaranggota

kelompok sangat tinggi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan manakala suatu saat salah satu anggota kelompoknya terluka oleh kelompok lain maka demi solidaritas dan kohesivitas kelompoknya, mereka segera membelanya. Di sinilah tawuran antar pelajar sering terjadi yang disebabkan oleh upaya mewujudkan kohesivitas dan toleransi terhadap anggota kelompoknya.

Remaja secara psikologis berada pada masa topan badai dan sedang mencari jati diri. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini antara lain perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal.

Sekolah menjadi tempat yang penting dalam proses sosialisasi peserta didik, walaupun sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Peserta didik akan mengalami perubahan-perubahan dalam kelakuan sosial setelah dia masuk dan bergaul di sekolah. Hal itu dikarenakan di rumah peserta didik hanya bergaul dengan orang-orang yang terbatas jumlahnya, sementara di sekolah peserta didik dapat bergaul dengan teman-teman sekolah baik teman sekelas maupun tidak, pendidik dan pegawai yang ada di sekolah.

Bimbingan dan konseling juga mempunyai peran sebagai pelengkap bagi semua pendidikan, sehingga bimbingan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan sekolah. Bimbingan konseling membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah dan efektif (Kartini Kartono, 1985). Bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran disekolah, artinya dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah secara intensif akan memberikan dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang akhirnya akan kembali kepada keberhasilan pendidikan.

Peran bimbingan dan konseling disekolah sangat menentukan keberhasilan usaha belajar atau pendidikan seseorang, untuk mencapai keberhasilan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa tersebut. Mengingat banyaknya ragam permasalahan yang dihadapi seorang siswa yang menempuh pendidikan, maka bimbingan dan konseling dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, bimbingan tersebut dapat diberikan secara individual ataupun kelompok. Hal ini sejalan dengan surat Keputusan Mendikbud No.205/01/1995 menyatakan bahwa:

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan bagi peserta didik, baik perorangan ataupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan keluarga dan bimbingan agama melalui norma-norma yang berlaku" (Prayitno, 2001).

Layanan bimbingan konseling yang efisien dan efektif seharusnya tugas dan tanggung jawab bersama antara semua staf sekolah, yaitu tugas semua pendidik di satu sekolah, salah satu personil yang bertanggung jawab dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tugas profesional yang memberikan layanan bimbingan konseling disekolah karena secara formal mereka telah dipersiapkan oleh lembaga atau situasi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik dan dilatih untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling yang secara sengaja dibentuk dan dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP N 1 SIMPATI pada tanggal 08 November 2021 dari hasil observasi yang dilakukan, seharusnya interaksi sosial siswa terhadap temannya harusnya baik, seperti mau bekerja sama, saling membantu, saling menghormati, dan saling menghargai. Namun

di sekolah ini terdapat siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya, melakukan kekerasan kepada temannya, sebagian siswa tidak diterima dikelas dalam kelompok belajar, malu dalam mengemukakan pendapatnya, takut tampil kedepan karena dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri, banyak siswa yang membentuk kelompok-kelompok kecil seperti membuat geng, serta dalam geng harus mengikuti apapun yang dilakukan oleh ketua gengnya. Selain observasi yang dilakukan peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 09 November 2021, diperoleh keterangan bahwasanya memang ada beberapa siswa yang interaksi sosialnya kurang baik terhadap teman-temannya maupun terhadap guru.

Berdasarkan dari fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Di Smp N 1 Simpati Kabupaten Pasaman.

METODE

Berdasarkan pendekatannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian ini, pemilihan informasi dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, maksudnya yaitu teknik yang pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama makin besar, hal ini dilakukan karena jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap (Sugiyono, 2007). Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya, metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif maka kita memakai analisis data non statistik. Analisis ini berdasarkan pada pola pikir ilmiah yang mempunyai ciri sistematis dan logis (Moh Kasiran, 2010). Oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Kegiatan analisis data tersebut adalah sebagai berikut (Muri Yusuf, 2014): reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam pengembangan proses belajar dan pembelajaran serta interaksi sosialnya. Interaksi sosial siswa yang kurang baik bisa diatasi oleh guru bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan menggunakan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan pelyanan program bimbingan dan konseling dilakukan dengan cara menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi pelaksanaan program, analisis hasil dan tindak lanjut.

Berdasarkan data peneliti diatas memperkuat dukungan teori bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan dilingkungan sekolah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pendidik yang bertugas disekolah. Walaupun demikian banyak guru yang kurang menyadari bahwa bimbingan dan konseling bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan bimbingan dan konseling di dalamnya (W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2012).

Permasalahan yang dialami oleh siswa disekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini juga disebabkan oleh sumber-sumber permasalahan siswa yang

banyak disebabkan dari hal-hal diluar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan, diatur dan diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri yaitu tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini yang semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

Selanjutnya diperkuat oleh pendapat Soerjono Soekanto bahwa “Interaksi sosial merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabial dua orang bertemu, inteaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk dari interaksi sosial. Semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Soerjono Soekanto, 2014).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam perkembangan proses belajar dan pembelajaran siswa termasuk interaksinya. Guru bimbingan dan konseling tidak boleh membiarkan permasalahan yang terjadi kepada siswa begitu saja karena akan menimbulkan hal yang tidak baik pada siswa tersebut, maka dari itu guru bimbingan dan konseling harus bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa termasuk interaksinya. interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam hubungan-hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial terjadi apabila ada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain seperti adanya perubahan dalam perasaan, saling menegur, berjabat tangan dan saling berbicara satu sama lain.

Selanjutnya mengenai program bimbingan dan konseling diperkuat dengan adanya pendapat dari Tohirin bahwa program bimbingan dan konseling adalah, “suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode tertentu” (Tohirin). Ridwan menyatakan bahwa program adalah “sederatan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Ridwan, 1998). Dari pendapat Ridwan tersebut dapat diketahui, bahwa program merupakan serangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan oleh individu untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Kemudian menurut Depertemen Pendidikan Nasional, Program pelayanan bimbingan dan konseling yaitu “seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisir, terkoordinasi selama waktu tertentu yang dilakukan secara kait mengait untuk mencapai tujuan” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu rancangan yang tersusun secara sistematis, terencana dan terorganisis dalam periode waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Program juga merupakan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan agar dapat memperoleh suatu tujuan yang diharapkan. Program dilakukann dengan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis hasil dan menindak lanjuti.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah mengenai pembinaan guru bimbingan dan konseling terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman, maka penulis simpulkan: peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina interaksi sosial siswa di SMP N 1 Simpati, bahwa guru

bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membina interaksi sosial siswa. Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dari siswa. Telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling dapat lebih intensif untuk menangani siswa- siswa yang memiliki masalah. Interaksi sosial siswa SMP N 1 Simpati, bahwa interaksi sosial siswa di SMP N 1 Simpati cukup baik tetapi ada beberapa siswa yang memang memiliki perilaku interaksi yang kurang baik. Di SMP N 1 Simpati ini guru bimbingan dan konseling melakukan beberapa cara dalam mengatasi interaksi sosial siswa yang kurang baik, seperti melaksanakan program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengetahui perkembangan diri siswa dan juga dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa seperti interaksi sosial siswa yang memang kurang baik dengan orang lain. Dengan memberikan layanan kepada siswa dan memberikan pemahaman tentang interaksi sosial kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain sudah sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2007, Psikologi Sosial, Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, Naskah Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas, Jakarta.
- Kartono, Kartini, 1985, Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya, Jakarta: Rajawali.
- Kasiran, Moh, 2010, Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Penelitian, Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Prayitno, 2001, Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ridwan, 1998, Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soejono, 2014, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono, 2007, Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Bandung: Alfabeta, cet-3.
- Tohirin, 2007, Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Masrasah Berbasis Integrasi, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti, 2012, Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Muri, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Jakarta: Prenadamedia Group.